

BAB V

KESIMPULAN

Pada tahun 2011 Amerika Serikat mengeluarkan suatu kebijakan mengenai rencana pergeseran kekuatan militernya dari kawasan Atlantik ke kawasan Asia Pasifik. Amerika Serikat akan menempatkan kekuatan militernya 60% di kawasan ini yang sebelumnya hanya 40%. Dalam hal merealisasikan kebijakan ini untuk pertama kalinya Amerika Serikat menempatkan pasukan militernya di pangkalan Fort Robertson, Darwin, Australia sebanyak 250 prajurit marinir yang jumlahnya bertambah terus menjadi 2.500 di tahun 2020. Selain penempatan militernya di Australia, Amerika Serikat juga menjalin beberapa kerjasama militer dengan negara-negara di Asia Pasifik. Memaksimalkan peranan pangkalan Guam atas relokasi pangkalan Okinawa di Jepang.

Kepentingan Amerika Serikat menggeser arah kekuatan militernya dari kawasan Atlantik ke kawasan Asia Pasifik karena *Pertama*; Alasan ekonomi politik, Amerika Serikat memiliki kepentingan ekonomi di kawasan ini terkait dengan penguasaan jalur pelayaran internasional atau *Sea Line of Communications*. Jalur pelayaran ini meliputi Laut China Selatan dan selat Malaka. Bagi ekonomi dan perdagangan Amerika Serikat *Sea Line of Communications* ini memiliki peranan yang sangat penting dikarenakan adanya hubungan dagang berskala besar yang dimiliki Amerika Serikat dengan negara-negara Asia Pasifik. *Kedua*; Alasan Asia Pasifik

di tahun 2010 menempati posisi kedua terbesar pasar eksport Amerika Serikat setelah Amerika Utara.

Alasan ekonomi politik yang lain adalah usaha Amerika Serikat untuk mengamankan perusahaan-perusahaannya yang beroperasi di kawasan ini. Penempatan pasukan militer Amerika Serikat di Fort Robertson, Darwin, Australia, terkait dengan perusahaan tambang Amerika Serikat di Indonesia yaitu PT Freeport. Banyaknya konflik yang terjadi di Papua yang bisa mengancam jalannya produksi pertambangan Freeport membuat Amerika Serikat menempatkan pasukannya di Darwin yang berjarak 820 km dari Papua. Karena di dalam dokumen *US Space Command* dijelaskan bahwa hanya militerlah yang dapat mengamankan kepentingan ekonomi dan dagang Amerika Serikat.

Kedua; Alasan politik pertahanan dan keamanan. Sesuai dengan doktrin pertahanan Amerika Serikat yaitu pertahanan global, mencegah dan memusnahkan musuh sejak jauh sebelum menyentuh tanah airnya. Pasca terjadinya peristiwa 11 September (11/9), Amerika Serikat menjadikan kawasan Asia sebagai *second front* dalam kerangka kebijakan militer luar negerinya. Untuk mencegah terulangnya kembali peristiwa 11 September (11/9), Amerika Serikat memberikan pelatihan-pelatihan militer kepada negara-negara di Asia yang memiliki tujuan salah satunya

Pertumbuhan ekonomi yang pesat di kawasan Asia Pasifik yang diikuti pula dengan meningkatnya anggaran belanja militer setiap negara terutama China telah memberikan ketakutan tersendiri bagi Amerika Serikat. Kemampuan militer China untuk menciptakan *Anti Acces/Anti Denial* di perairan Laut China Selatan hingga mencapai samudera Pasifik dapat berbahaya bagi kebebasan akses atas *Sea Line of Communications*. Kecenderungan China untuk menjadi hegemon di kawasan ini dapat mengganggu kondisi *Balance of Power* di Asia Pasifik. Untuk menghindari terwujudnya ambisi China tersebut, Amerika Serikat membuat kebijakan peralihan fokus area militernya. Di kawasan ini Amerika Serikat akan menjadi penyeimbang (*balancer*) dan menangkal perluasan pengaruh China (*deterrence*).